

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pesatnya arus informasi dan suasana kehidupan modern berbagai kehidupan secara teknologi pada suatu sisi telah melahirkan krisis etika, moral dan kepribadian peserta didik sekarang ini. Krisis moral tersebut tidak hanya melanda para peserta didik, tetapi semua lingkungan pendidikan juga para elit penjahatpun terkena krisis moral. Merembaknya isu-isu moral dikalangan remaja saat ini seperti penggunaan narkoba, dan obat-obatan terlarang (narkoba), perampasan, penipuan, penganiayaan, pelacuran, pembunuhan dan lain-lain. Sudah menjadi masalah sampai saat ini, yang belum dapat diatasi secara tuntas.

Realitas tersebut mendorong timbulnya berbagai gugatan terhadap efektifitas pendidikan agama selama ini. Terlebih lagi dalam hal ini dunia pendidikan yang mengemban pusat pengembangan ilmu dan SDM. Karena agama sering dimaknai dangkal dan tekstual. Nilai-nilai agama hanya dihafal sehingga hanya berhenti pada kognitif, tidak menyentuh pada afeksi dan psikomotorik.

Pendidikan anak sebenarnya sudah dimulai sejak Yunani dan Romawi kuno.¹ Pendidikan adalah usaha sadar serta terencana guna mencapai harapan bahwa peserta didik akan mendapatkan proses pembelajaran dan secara aktif bisa mengembangkan serta menyalurkan potensi diri sehingga peserta didik

¹ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 45.

memiliki moral yang baik yang meliputi keagamaan, akhlak yang mulia, kepribadian yang jujur dan bertanggung jawab, dan juga memiliki ketrampilan yang nantinya akan berguna bagi dirinya juga bagi masyarakat. Filosofi suatu pendidikan yaitu pendidikan adalah proses untuk menanggapi suatu ilmu yang akan berlangsung seumur hidup.² Sebagaimana disebutkan dalam undang-undang sistem pendidikan Nasional No. 20/2003:

Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha ESA, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sedangkan visi yang diemban oleh pendidikan nasional adalah terwujudnya sistem pendidikan nasional sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan produktif menjawab tantangan zaman.³

Demikian juga pendidikan agama seharusnya sejak lahir sudah mulai diberikan kepada anak untuk memberikan bekal tentang pengajaran pengetahuan agama. Dengan ini diharapkan pendidikan agama dapat menjadi dasar pembentukan karakter anak.

Permasalahan serius yang tengah dihadapi bangsa Indonesia adalah sistem pendidikan yang ada sekarang ini terlalu berorientasi pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (afektif, empati, dan rasa). Proses belajar juga berlangsung secara pasif dan kaku sehingga menjadi tidak menyenangkan bagi anak. Mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter (seperti budi pekerti dan agama) ternyata pada prakteknya lebih menekankan pada aspek otak kiri

² Zuhairin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 149

³ Undang-Undang republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2003), 7

(hafalan, atau hanya sekedar tahu). Semuanya ini telah membunuh karakter anak sehingga menjadi tidak kreatif. Padahal, pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan melibatkan aspek *knowledge, feeling, loving, dan acting*. Pembentukan karakter dapat diibaratkan sebagai pembentukan seseorang menjadi *body builder* (binaragawan) yang memerlukan latihan otot-otot akhlak secara terus-menerus agar menjadi kokoh dan kuat. Selain itu keberhasilan pendidikan karakter ini juga harus ditunjang dengan usaha memberikan lingkungan pendidikan dan sosialisasi yang baik dan menyenangkan bagi anak.⁴

Dengan demikian, pendidikan yang sangat dibutuhkan saat ini adalah pendidikan yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pendidikan yang dapat mengoptimalkan perkembangan seluruh dimensi anak (kognitif, fisik, sosial-emosi, kreativitas, dan spiritual). Pendidikan dengan model pendidikan seperti ini berorientasi pada pembentukan anak sebagai manusia yang utuh. Kualitas anak didik menjadi unggul tidak hanya dalam aspek kognitif, namun juga dalam karakternya. Anak yang unggul dalam karakter akan mampu menghadapi segala persoalan dan tantangan dalam hidupnya. Ia juga akan menjadi seseorang yang *lifelong learner*. Pada saat menentukan metode pembelajaran yang utama adalah menentukan kemampuan apa yang akan diubah dari anak setelah menjalani pembelajaran tersebut dari sisi karakternya. Apabila kita ingin mewujudkan karakter tersebut dalam

⁴ Achmad Zubaidi, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Paradigma, 2002), 2

kehidupan sehari-hari, maka sudah menjadikan kewajiban bagi kita untuk membentuk pendidik sukses dalam pendidikan dan pengajarannya.⁵

Dalam kurikulum 2013 proses pembelajarannya lebih ditekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar yang akan menjadi fondasi bagi tingkat berikutnya. Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulai peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.⁶ Melalui pengembangan kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan berbasis kompetensi, diharapkan bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat, dan masyarakatnya memiliki nilai tambah, nilai jual yang bisa ditawarkan kepada orang lain dan bangsa lain di dunia, sehingga dapat bersaing dengan bangsa-bangsa lain.

Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 bukan hanya tanggung jawab sekolah semata, tetapi merupakan tanggung jawab semua pihak. Untuk mengefektifkan program pendidikan karakter dan meningkatkan kompetensi dalam kurikulum 2013 diperlukan koordinasi, komunikasi dan jalinan kerja antara sekolah, orangtua, dan pemerintah dalam semua sisi.

Usia sekolah dasar (sekitar umur 6-12 tahun) merupakan tahap penting bagi pelaksanaan pendidikan karakter, bahkan hal yang fundamental bagi kesuksesan perkembangan karakter peserta didik. Anak sekolah dasar mengalami perkembangan karakter peserta didik. Anak sekolah dasar

⁵ *Ibid.*, 5

⁶ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi ...*, 7

mengalami perkembangan fisik dan motorik tak terkecuali perkembangan kepribadian, watak emosional, intelektual, bahasa, budi pekerti dan moralnya yang bertumbuh pesat.⁷ Oleh karena itu jika menghendaki pendidikan karakter dapat berhasil maka pelaksanaannya harus dimulai sejak masa kanak-kanak dan usia Sekolah Dasar.

Dewasa ini dampak globalisasi yang begitu hebat mampu membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa padahal pendidikan karakter salah satu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak dari berbagai peristiwa saat ini mulai dari tawuran antarpelajar, pengrusakan fasilitas pendidikan, kenakalan remaja, samapai pembunuhan sesama pelajar telah menunjukkan betapa rendahnya karakter dari diri bangsa Indonesia.⁸

Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Banyak pakar mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter pada seseorang sejak usia dini, akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Selain itu, menanamkan moral kepada anak adalah usaha yang strategis.

Krisis yang melanda pelajar mengindikasikan bahwa pendidikan agama dan pendidikan moral yang didapat di bangku sekolah tidak berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia. Bahkan yang terlihat adalah

⁷ Sigit Dwi, *Pentingnya Pendidikan Moral bagi Anak Sekolah Dasar* (Yogyakarta: UNY Press, 2007), 121

⁸ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Kasus Multidimensional* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 1

begitu banyak manusia Indonesia yang tidak koheran antar ucapan dan tindakannya. Kondisi demikian, diduga berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan.⁹

Sistem pendidikan nasional yang kurang berhasil dalam membentuk sumber daya manusia melalui pendidikan karakter yang tangguh, budi pekerti luhur, tanggung jawab, disiplin dan mandiri yang terjadi di hampir semua lembaga pendidikan baik negeri maupun swasta. Akibatnya pembangunan karakter bangsa sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia terkesan tidak berjalan seperti yang diinginkan. Masalah tersebut sekaligus menjadi bukti bahwa institusi pendidikan belum dapat mewujudkan tujuan pendidikan.

Agama merupakan dasar utama dalam mendidik anak-anaknya melalui sarana-sarana pendidikan. Karena dengan menanamkan nilai-nilai agama akan sangat membantu terbentuknya sikap dan kepribadian anak kelak pada usia dewasa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan islam adalah usaha yang diarahkan pada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan, dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam perspektif pendidikan islam harus mengacu pada Al-Quran sebab pendidikan islam menjadikan Al-Quran sebagai landasan pokoknya.

⁹ Achmad Zubaidi, *Pendidikan Karakter...*, 2

Kegiatan keagamaan siswa bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Pendidikan karakter dalam islam harus dapat diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang nantinya dapat mewujudkan pendidikan karakter. Dalam kegiatan keagamaan di SD/MI harus ditunjang dengan keteladanan atau pembiasaan tentang sikap yang baik dalam menanamkan pendidikan karakter terhadap siswa.

SDI Qurata A'yun Ngunut merupakan lembaga pendidikan dasar islam di bawah kementrian pendidikan Nasional. Pada lembaga ini peserta didik tidak hanya ditekankan pada pembelajaran umum tetapi juga pembelajaran agama melalui kegiatan-kegiatan keagamaan, hal ini nampak pada kegiatan keagamaan dengan pembiasaan setiap harinya.¹⁰

MIN Tunggangri Kalidawir merupakan satu-satunya lembaga Madrasah Ibtidaiyah negeri yang ada di Kalidawir. Lembaga ini memiliki siswa yang lebih banyak dibanding lembaga yang lain yang ada disekitarnya. MIN Tunggangri berusaha menciptakan dan menghasilkan peserta didik yang unggul dan berakarter baik dalam pendidikan umum dan pendidikan agama. Hal ini terlihat dalam kegiatan keagamaan sehari-hari siswa mulai dari sholat Duha, tahlil bersama, Juz amma, Asmaul husna dan sholat Dhuhur berjamaah yang dijadwal secara bergantian.¹¹

Alasan peneleti memilih lokasi tersebut karena didua lembaga ini termasuk menjadi idola masyarakat. Peserta didiknya melebihi lembaga-lembaga yang ada disekitarnya. Juga output dari lembaga tersebut juga baik.

¹⁰ Observasi peneliti di SDI Qurrata A'yun Ngunut pada tanggal 05 Januari 2016

¹¹ Observasi peneliti di MIN Tunggangri Kalidawir pada tanggal 09 Januari 2016

Anak-anak yang berperilaku sopan, taat peraturan, menghormati yang lebih tua dan sholat berjamaah dengan penuh kesadaran nampaknya adalah buah dari pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di masing-masing lembaga tersebut.¹²

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam lagi tentang pendidikan karakter dengan judul “Upaya Guru dalam Pengembangan Pendidikan Karakter (Studi Multi Kasus di MIN Tunggangri Kalidawir dan SDI Qurrata A’yun Ngunut)”.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian serta observasi awal di lapangan, peneliti menemukan sesuatu yang peneliti anggap penting untuk diteliti. Sehingga, penelitian ini memfokuskan pada upaya guru dalam mengembangkan pendidikan karakter siswa melalui kegiatan keagamaan di MIN Tunggangri Kalidawir dan SDI Qurrata A’yun Ngunut.

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka pertanyaan penelitiannya sebagai berikut:

- a. Bagaimana bentuk-bentuk kegiatan keagamaan yang dirancang guru dalam mengembangkan pendidikan karakter siswa di MIN Tunggangri Kalidawir dan SDI Qurrata A’yun Ngunut?

¹² Hasil observasi awal peneliti di SDI Qurrat A’yun Ngunut dan MIN Tunggangri Kalidawir

- b. Bagaimana strategi guru dalam mengembangkan karakter siswa melalui kegiatan keagamaan di MIN Tunggangri Kalidawir dan SDI Qurrata A'yun Ngunut?
- c. Bagaimana hasil pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan di MIN Tunggangri Kalidawir dan SDI Qurrata A'yun Ngunut?

C. Tujuan Penelitian

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan bentuk-bentuk kegiatan keagamaan dirancang guru dalam mengembangkan pendidikan karakter siswa di MIN Tunggangri Kalidawir dan SDI Qurrata A'yun Ngunut
2. Untuk mendiskripsikan strategi guru dalam mengembangkan karakter siswa melalui kegiatan keagamaan di MIN Tunggangri Kalidawir dan SDI Qurrata A'yun Ngunut
3. Untuk mendiskripsikan hasil pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan di MIN Tunggangri Kalidawir dan SDI Qurrata A'yun Ngunut.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian tentang “Upaya Guru dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan Siswa” diharapkan memiliki kegunaan-kegunaan secara teoritis maupun praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan akan memperkaya hasil penelitian yang telah diadakan sebelumnya, serta membangun konsep atau teori terutama yang berkaitan dengan pendidikan karakter, strategi dalam pengembangan pendidikan karakter siswa dan kegiatan-kegiatan keagamaan siswa sebagai tambahan dalam perbendaharaan ilmu pengetahuan utamanya bagi pelaksana pendidikan karakter di sekolah dan masyarakat.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat dan masukan informasi bagi:

a. Kepala MIN Tunggangri dan SDI Qurrata A'yun Ngunut

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada kepala sekolah dalam memberikan haluan kebijakan dalam meningkatkan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah

b. Guru MIN Tunggangri dan SDI Qurrata A'yun Ngunut

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada guru di sekolah dasar, sehingga dapat meningkatkan dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan siswa.

c. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan acuan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih mendalam mengenai topik dan fokus yang lain sehingga memperkaya teman-teman peneliti lain.

d. Perpustakaan Pascasarjana IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan kepustakaan sebagai wujud keberhasilan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung serta untuk menambah literatur dibidang pendidikan terutama berkaitan tentang pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan interpretasi dalam pembahasan tesis ini, maka perlu adanya penjelasan beberapa istilah dari judul tesis ini yaitu, upaya guru dalam pengembangan pendidikan karakter. Oleh karena itu, diharapkan dengan definisi istilah berikut ini sesuai dengan keinginan awal peneliti serta akan mudah difahami oleh pembaca.

1. Penegasan Konseptual:

a. Upaya guru

Upaya adalah usaha atau syarat untuk menyampaikan suatu maksud.

Upaya juga diartikan sebagai usaha untuk melakukan suatu hal atau

kegiatan yang bertujuan.¹³ Upaya guru adalah usaha atau ikhtiar seorang guru untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan dan mencari jalan keluar.

b. Pengembangan Pendidikan Karakter

Suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual dan moral seseorang melalui proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.¹⁴

2. Penegasan Operasional

Secara operasional yang dimaksud dengan judul penelitian upaya guru dalam pengembangan pendidikan karakter adalah sebuah penelitian yang membahas tentang kegiatan terencana dalam melaksanakan pendidikan karakter yang terlebih khusus tentang upaya-upaya guru dalam mengembangkan pendidikan karakter siswa melalui kegiatan keagamaan siswa. Yakni membahas tentang bentuk-bentuk kegiatan keagamaan dalam mengembangkan pendidikan karakter, strategi guru serta hasil pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan yang ada di MIN Tunggangri Kalidawir dan SDI Qurrata A'yun Ngunut dalam rangka membentuk peserta didik yang berkarakter sesuai tujuan yang diharapkan.

¹³ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 138

¹⁴ Novan Adi, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), 27

F. Sistematika Pembahasan

Untuk dapat melakukan pembahasan secara sistematis, maka dalam pembahasan ini peneliti menggunakan sistematika sebagai berikut:

Bab I, berisi Pendahuluan yang meliputi konteks penelitian, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab II, berisi kajian pustaka yang terdiri dari pengertian pendidikan karakter, strategi pengembangan pendidikan karakter, nilai-nilai karakter, kegiatan keagamaan, serta penelitian terdahulu dan paradigma penelitian

Bab III, berisi metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV, berisi paparan data, analisis data dan temuan penelitian. Pada bab ini akan diuraikan tentang deskripsi data, analisis data dan temuan penelitian

Bab V, Pembahasan dari hasil temuan lapangan yang akan diuraikan secara jelas. Pada bab ini akan dibahas mengenai hasil temuan penelitian yang meliputi bentuk-bentuk kegiatan keagamaan dalam mengembangkan pendidikan karakter siswa, strategi guru dalam mengembangkan pendidikan karakter siswa melalui kegiatan keagamaan dan hasil pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan.

Bab VI, berisi penutup yang meliputi kesimpulan, implikasi dan saran.